

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Usaha Kecil Menengah (UKM) di Indonesia mempunyai peranan penting bahkan menjadi tulang punggung dalam perekonomian. Hal ini dapat dilihat dari besarnya kontribusi kegiatan UKM terhadap perekonomian, salah satunya adalah ekspor (SMECDA, 2006).

Tabel 1.1.
Perkembangan Nilai Ekspor di Indonesia
Tahun 2001, 2003, 2005

Deskripsi	2001		2003		2005	
	Nilai (ribu US \$)	% Perubahan Nilai	Nilai (ribu US \$)	% Perubahan Nilai	Nilai (ribu US \$)	% Perubahan Nilai
Kerajinan Kayu	3265319	86,01	3161419	96,81	3086164	97,61
Kerajinan Anyaman	76827	128,38	72267	94,06	64753	89,60
Kerajinan Kulit	100317	110,36	88654	88,37	130339	147,01
Kerajinan Keramik	193461	112,87	234562	121,24	273976	116,8
Kerajinan Batu Semi Permata	1237	92,18	3176	256,75	129	4,1

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik), Statistik Ekspor Indonesia (2001, 2003, 2005), Data diolah.

Tabel 1.1. di atas membuktikan bahwa besarnya nilai ekspor sangat berperan dalam ekonomi Indonesia. Hampir seluruh komoditi kerajinan Indonesia nilai ekspornya mengalami kenaikan. Seperti pada tahun 2001-2003, komoditi kerajinan keramik dan kerajinan batu semi permata mengalami peningkatan nilai ekspor. Nilai ekspor kerajinan keramik pada tahun 2001 sebesar 193461 (ribu US \$) meningkat menjadi 234562 (ribu US \$) di tahun 2003. Sedangkan pada tahun 2005 hampir seluruh kerajinan Indonesia mengalami

penurunan, terutama untuk komoditi kerajinan batu semi permata yang semula pada 2003 memiliki nilai sebesar 3176 (ribu US \$) menurun drastis menjadi 129 (ribu US \$) di tahun 2005. Penurunan ini menjadi tantangan bagi para eksportir dan pengrajin untuk memulihkan kembali nilai ekspor, terutama untuk komoditi kerajinan.

Ekspor juga menjadi andalan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dalam meningkatkan perekonomian daerah ini. Selain dikenal karena daerah wisata yang mendatangkan banyak wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara, DIY juga memiliki beraneka ragam kerajinan yang tidak kalah menariknya dengan daerah lain. Selain menjual produk kerajinannya di dalam negeri, para pengrajin juga melayani penjualan luar negeri.

Dari sumber yang didapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada Tabel 1.2. menunjukkan bahwa setiap tahun beberapa mata dagangan produk kerajinan di DIY mengalami kenaikan meskipun tidak terlalu drastis tetapi juga terdapat penurunan. Pada kerajinan keramik perubahan nilainya terus meningkat setiap tahunnya, di tahun 2001 sebesar 58,95%, tahun 2003 sebesar 122,21% dan tahun 2005 meningkat menjadi 162,69%. Lain halnya yang dialami kerajinan akar, di tahun 2003 nilai eksportnya 1223 (US \$) menurun drastis menjadi 106 (US \$) di tahun 2005. Dari beberapa gambaran ini diketahui bahwa dalam melakukan ekspor para ekportir dan pengrajin DIY mengalami kendala dan hambatan seperti halnya yang dialami seluruh eksportir dan pengrajin yang ada di Indonesia.

Tabel 1.2.
Ekspor menurut Mata Dagangan di Propinsi D.I. Yogyakarta
Tahun 2001, 2003, 2005

Mata Dagangan	2001		2003		2005	
	Nilai (ribu US \$)	% Perubahan nilai	Nilai (ribu US \$)	% Perubahan nilai	Nilai (ribu US \$)	% Perubahan nilai
Kerajinan Kayu	2103156	67,77	3187055	151,53	4705947	147,65
Kerajinan Rotan	91408	124,53	335746	367,31	484168	144,21
Kerajinan Bambu	235647	188,57	739979	314,02	62834	8,49
Kerajinan Tanah Liat	401894	50,09	1226457	305,16	1014230	82,69
Kerajinan Perak	1894677	2378,11	573240	302,55	1002371	174,86
Kerajinan Batu	637422	154,96	1167058	183,09	2537299	217,41
Kerajinan Keramik	193 385	58,95	236345	122,21	384518	162,69
Kerajinan Pandan	700843	153,74	695092	99,17	294369	42,34
Kerajinan Enceng Gondok	70499	10585,43	911574	1293,03	422936	46,39
Kerajinan Akar	-	-	1223	-	106	-
Kerajinan Jerami	-	-	82767	-	3689	-
Kerajinan Pelepah Pisang	-	-	9069	-	-	-
Kerajinan Kulit	-	-	515754	-	1711891	-

Sumber: BPS DIY, DIY Dalam Angka (2001, 2003, 2005), Data diolah.

Kerajinan DIY mempunyai kontribusi yang cukup besar pada nilai ekspor dan memiliki peranan dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia terutama dalam perdagangan internasional. Sebagai bukti, industri kerajinan merupakan salah satu produk unggulan dari komoditas utama sektor daerah.

Kabupaten Bantul merupakan daerah yang mempunyai potensi cukup besar terutama industri kerajinannya. Banyak pusat kerajinan yang berada di Kabupaten ini, seperti Manding (kerajinan kulit) dan Gabusan (kerajinan keramik). Industri kerajinan

ini juga memiliki kontribusi terbesar kedua setelah pertanian bagi sektor ekonomi DIY (Bappeda Kabupaten Bantul, 2007). Untuk itu Bappeda Kabupaten Bantul mempunyai gagasan mendirikan suatu tempat di mana para pengrajin yang berdomisili di Bantul dapat memasarkan produk yang dihasilkannya secara terpusat. Pemerintah Bantul melirik kawasan Gabusan karena letak geografisnya yang strategis dan berdekatan dengan kawasan pantai seperti pantai Parangtritis yang sering didatangi wisatawan.

Pasar Seni Gabusan ini diresmikan oleh Bappeda Kabupaten Bantul pada 17 November 2004. Kondisi Pasar Seni Gabusan saat ini masih terlihat sepi tetapi dengan diadakannya beberapa acara akan menarik para wisatawan dan eksportir, seperti diadakannya kegiatan PNLH (Pertemuan Nasional Lingkungan Hidup) X yang bertempat di Pasar Seni Gabusan, Bantul, DIY. Acara ini mempunyai dampak positif bagi pengrajin karena dapat menarik wisatawan dan meningkatkan pendapatan mereka. Sepinya pengunjung dan wisatawan membuat pengrajin memiliki harapan agar kegiatan seperti ini semakin sering diadakan (*Kompas*, 18/4/2008).

Sebagaimana diketahui bahwa sepi pengunjung disebabkan oleh kurangnya pemasaran atau iklan dan kondisi dari Pasar Seni itu sendiri yang perlu diperbaiki sehingga mampu menarik pengunjung dari dalam dan luar negeri. Selain itu beberapa hambatan seperti menurunnya penjualan baik dalam negeri maupun luar negeri harus segera diatasi. Dalam hal ini peran dan upaya pengelola Pasar Seni Gabusan sangat dibutuhkan, terutama untuk mewujudkan kembali tujuan

dari didirikannya Pasar Seni ini sebagai tempat memasarkan produk yang telah dihasilkan para pengrajin terutama di pasar internasional.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kegiatan dan acara-acara tertentu akan sangat meningkatkan penjualan pengrajin Pasar Seni Gabusan, karena ini merupakan suatu kesempatan untuk mengenalkan produk-produk kerajinan secara langsung pada para wisatawan juga para eksportir. Banyak hambatan yang dialami pengrajin di Pasar Seni Gabusan, sebagai contoh kendala pengemasan produk yang kurang menarik, hak paten atas produk, modal usaha, masalah kemampuan berwirausaha pengrajin, kurangnya pemasaran produk dan iklan, masalah ketepatan waktu dalam memproduksi dan pengiriman barang, dan yang paling utama adalah kesulitan dalam transaksi pemesanan dari luar negeri.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan, yaitu hambatan-hambatan ekspor produk kerajinan yang ada di Pasar Seni Gabusan, harapan pengrajin dalam mengatasi hambatan ekspor, dan upaya pengelola dalam mengatasi hambatan ekspor produk kerajinan di Pasar Seni Gabusan, Bantul, DI. Yogyakarta.

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Batasan mengenai skala usaha menurut BPS, yaitu: kriteria usaha rumah tangga memiliki tenaga kerja 1-4 orang, kriteria usaha kecil memiliki tenaga kerja 5-19 orang, kriteria usaha menengah memiliki tenaga kerja 20-99 orang (Astuti, 2006). Untuk lebih spesifik lagi maka penelitian ini lebih dikhususkan pada pengrajin yang melakukan ekspor produk kerajinan yang dihasilkannya.

1.4. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang masalah dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengidentifikasi hambatan ekspor produk kerajinan, mengetahui harapan pengrajin dalam mengatasi hambatan ekspor produk kerajinan, dan mengetahui upaya pengelola dalam menghadapi hambatan ekspor produk kerajinan di Pasar Seni Gabusan, Bantul, DI. Yogyakarta.

1.5. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai:

1. Salah satu sumber pengetahuan bagi pengrajin, supaya dalam melakukan ekspor tidak mengalami hambatan.

2. Sebagai acuan bagi pengelola Pasar Seni Gabusan dalam menghadapi hambatan-hambatan ekspor produk kerajinan yang ada di Pasar Seni Gabusan, Bantul, DI. Yogyakarta.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya tulis ini dibagi dalam beberapa bab secara umum pembagian bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini mengemukakan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan guna memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan lebih lanjut mengenai desain penelitian dalam penulisan skripsi ini. Antara lain: lokasi penelitian, sumber data dan teknik pengumpulan data, metode analisis data, metode pengolahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang hambatan ekspor produk kerajinan di Pasar Seni Gabusan, Bantul, DI. Yogyakarta. Serta hasil dan analisis hasil penelitian yang merupakan inti dari skripsi. Analisis hasil menggunakan analisis deskriptif.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dan implikasi dari seluruh analisis dalam penelitian dan sekaligus memuat saran-saran yang muncul dalam penelitian ini.